



Paradigma Pedagogi Reflektif (Ppr): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas

Anju Nofarof Hasudungan*

Guru Sejarah SMAN 1 Rupert, Provinsi Riau, Indonesia

ABSTRACT

This paper aims to; (1) developing history learning with the Reflective Pedagogical Paradigm on maritime history materials in senior high schools related to aspects of competence, conscience, and compassion in building students' potential to become complete individuals; (2) Instilling awareness and concern for the community through the cultivation of values maritime history and culture. The method used is a literature study with a descriptive analytical writing model. The benefits of this approach are expected in the maritime history learning process to be able to; (1) directing students to reflect on the values of life so that they can plan useful actions, not because of obedience and tradition, but on awareness of human values without leaving the cognitive aspect; (2) Build yourself to be responsible for society

ARTICLE HISTORY

Submitted 14 Mei 2022
Revised 01 Juni 2022
Accepted 01 juli 2022

KEYWORDS

Reflective Pedagogy Paradigm ; Character Education ; High School ; Maritime History

CITATION (APA 6th Edition)

Hasudungan, A.N . (2022). Paradigma Pedagogi Reflektif (Ppr): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas. *Education & Learning*. 2(2), 64-73.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

anjuhasudungan81@guru.sma.belajar.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada jenjang SMA saat ini menitikberatkan pada kajian sejarah nasional (Zulkarnain, 2018). Hal ini tentu saja wajar dalam kerangka kebangsaan maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah di sekolah. Pendidikan sejarah sangatlah penting bagi generasi muda. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) dapat diupayakan melalui pendidikan sejarah terutama di sekolah (Erlina, 2019). Begitu pentingnya pendidikan sejarah, maka dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah mendapat tempat istimewa. Terdapat mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sifatnya wajib bagi seluruh siswa. Sementara bagi siswa pada jenjang SMA yang memilih peminatan Ilmu Sosial selain mendapat mata pelajaran Sejarah Indonesia, juga mendapat mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia mengkaji mengenai sejarah nasional, sedangkan Sejarah mengkaji lebih luas lagi, termasuk sejarah dunia.

Pembelajaran Sejarah Indonesia memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, maka setiap siswa dipastikan memperolehnya sampai ke jenjang SMA (Umasih, 2016). Harapannya setiap generasi muda di Indonesia sungguh memahami sejarah bangsanya sehingga tumbuh kesadaran sejarah yang tinggi (Susrianto, 2012; Hasudungan, 2021). Oleh karena itu, mata pelajaran Sejarah Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya pada kajian sejarah nasional.

Terkait dengan hal itu, Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan garis pantai terpanjang kedua serta luas laut mencapai 5,8 juta kilometer persegi yang merupakan dua pertiga luas wilayah negara, hingga saat ini menempatkan orientasi pendidikan dan pembangunan yang bertumpu ke darat (*landbase oriented*) (Suseto et al., 2018; Sui et al., 2020; Itasari, 2020). Pendidikan sejarah lebih terfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di daratan, sedangkan laut dengan segala isinya seringkali hanya menjadi pelengkap cerita dalam pembahasan suatu peristiwa di daratan. Dengan menyadari keberadaan wilayah negara tersebut perlu kiranya penanaman nilai-nilai kemaritiman dalam segala aspek khususnya melalui pendidikan.

Konstruksi nilai-nilai kemaritiman di sekolah khususnya pada mata pelajaran sejarah menjadi penting untuk penguatan sumber daya manusia dan penunjang peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi di bidang kelautan. Pendidikan kemaritiman untuk mendukung penguatan kembali budaya dan potensi maritim sangatlah penting. Keberadaannya merupakan manifestasi investasi jangka panjang yang dapat mengangkat citra sebagai bangsa bahari. Kejayaan kerajaan maritim di masa lampau seperti Sriwijaya, Majapahit, Demak maupun kerajaan lainnya di Nusantara perlu ditanamkan pada jiwa peserta didik sehingga pada dirinya tumbuh semangat juang untuk mempertahankan NKRI sebagai negara dan bangsa bahari (Pradhani, 2018). Melalui pembelajaran sejarah nilai-nilai karakter kebaharian peserta didik dapat ditumbuhkembangkan.

Prinsip utama pembelajaran sejarah di sekolah yakni agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Hudaidah, 2014; Persada et al., 2019). Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis. Selain itu, memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat (Gischa, 2019), serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Efrindah & Yefterson, 2021). Dengan pengetahuan sejarah diharapkan siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut tulisan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan pembelajaran sejarah dengan Paradigma Pedagogi Reflektif pada materi sejarah maritim di SMA yang berhubungan dengan aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion* dalam membangun potensi siswa menjadi pribadi yang utuh. (2) Menanamkan nilai kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat, melalui pemahaman nilai-nilai sejarah maritim dan budayanya. Untuk mewujudkannya diperlukan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Printina & Hasudungan (2020) menjelaskan, bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah suatu pendekatan pembelajaran di *mana* guru mendampingi peserta didiknya berkembang menjadi pribadi yang utuh. Visi pendidikan menurut PPR tidak sekedar mengembangkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi jauh lebih luas yaitu membantu peserta didik ke arah perkembangan sepenuh-penuhnya semua bakat anugerah Allah setiap pribadi anggota komunitas manusia (Fathoni, 2020). Dengan demikian visi ini arah pendidikan tidak hanya mengembangkan salah satu segi atau beberapa segi kemanusiaan, melainkan mengembangkan sepenuh-penuhnya setiap peserta didik yang dipercayakan masyarakat kepada suatu lembaga pendidikan. Dalam implementasinya konsep ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Fadillah et al., 2017; Kristidhika et al., 2020; Syaifuddin et al., 2021).

Melalui konsep pembelajaran ini hasil pembelajaran sejarah maritim diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam bentuk kegiatan peserta didik, di mana mereka bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan. Proses belajar lebih dipentingkan daripada hasilnya. Dalam pemahaman konteks ini, peserta didik tahu untuk apa ia belajar dan apa makna belajar bagi dirinya. Dengan demikian diharapkan sadar apa yang mereka pelajari di kelas akan bermanfaat bagi hidupnya nanti.

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dengan model penulisan deskriptif analitis. Studi pustaka adalah metode pemilihan literatur terutama menerapkan analisis logis, penilaian, penalaran, sintesis dan pemikiran dialektis, dll., untuk membuat penilaian fakta dari bahan atau untuk meringkas beberapa aturan atau prinsip untuk menyortir bahan-bahan yang tersedia. Setelah memilah-milah literatur, kita harus menganalisis literatur. Hanya saja dalam memilih literatur seperti artikel jurnal harus memperhatikan kualitas (Snyder, 2019). Literatur mengenai sejarah maritim Indonesia, pembelajaran sejarah serta Paradigma Pedagogi Reflektif penulis kumpulkan lalu dilakukan pemilihan, penilaian, penalaran, sintesis dan pemikiran dialektis dan kemudian hasil dijadikan sebagai tulisan deskriptif. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk menentukan sejauh mana kumpulan pengetahuan dalam topik penelitian tertentu mengungkapkan pola atau tren yang dapat ditafsirkan sehubungan dengan proposisi, teori, metodologi, atau temuan yang sudah ada sebelumnya (Paré & Kitsiou, 2016).

Intinya, setiap studi yang termasuk dalam tinjauan deskriptif diperlakukan sebagai unit analisis dan literatur yang diterbitkan secara keseluruhan menyediakan database dari mana penulis berusaha untuk mengidentifikasi tren yang dapat ditafsirkan atau menarik kesimpulan keseluruhan tentang manfaat konseptualisasi, proposisi, metode atau temuan.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Supriadi, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Sajadi, 2019). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dengan makna tersebut karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Zuchdi, 2011) mengandung tiga unsur pokok yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (mencintai kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Hal ini berkaitan erat dengan pendidikan moral dan akhlak.

Sekolah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik anak-anaknya merupakan media yang subur dalam penyemaian karakter (Brantefors & Quennerstedt, 2016; Nuhla et al., 2019; Kay, 2021). Tanggung jawab *stakeholder* sekolah terhadap karakter peserta didik adalah tanggung jawab duni-akhirat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didiknya.

Marliyanti et al. (2020) menyebutkan, bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yaitu (1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pendidikan nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber utama yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Hariyanto, 2021). Nilai budaya digunakan untuk memaknai suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kesemuanya itu didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Noor, 2018).

b. Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah suatu paradigma pendidikan yang sudah sejak lama dilakukan dalam pendidikan Jesuit sejak tahun 1586 yang diambil alih dari suatu pendekatan Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola (Hartana et al., 2016). Latihan rohani yaitu usaha orang untuk mengenal kehendak Tuhan dan berjumpa dengan Tuhan sendiri. Model dan bimbingan yang terjadi dalam retreat diambil alih dalam bidang pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan dan nilai di lembaga pendidikan. Dalam lingkup pendidikan, retreatan adalah peserta didik atau orang yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai hidup yang dipelajari. Pembimbing retreat adalah guru/pendidik (Suparno, 2015).

Dalam PPR, tujuan seluruh pendidikan adalah agar peserta didik menjadi manusia yang utuh, yang gembira dalam mengabdikan Tuhan lewat melayani sesamanya. Pribadi utuh menurut Pedro Arrupe, S.J., terjadi bila seseorang mau

hidup bersama sesama (*people for and with other*) (Subagya, 2010). Keutuhan pribadi menurut Pedro Arrupe adalah bernuansa sosial yaitu peka dan rela membantu dan hidup bersama orang lain. Nilai kehidupan yang terdalam adalah bila orang hidup bagi orang lain.

Sebagai model pembelajaran, PPR menekankan siklus pembelajaran yang terdiri atas konteks, pengalaman, refleksi dan tindakan (Melissa, 2017). Secara singkat akan dijelaskan kerangka dasar PPR sebagai berikut:

Konteks, dalam pembelajaran peserta didik diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Guru harus memulai proses pembelajarannya dari diri peserta didik dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupinya sebagai subjek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh. Konteks juga dapat berupa pengertian-pengertian yang dibawa seseorang peserta didik ketika memulai proses belajar. Pendapat dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya atau dari lingkungannya merupakan konteks yang harus diperhatikan. Konteks sosio-ekonomis, politis, dan kebudayaan yang merupakan lingkungan hidup peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik "sebagai manusia bagi orang lain".

Pengalaman, pada tahap ini peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) atas materi yang tengah disimak tetapi juga aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak). Jadi keseluruhan pribadi (budi, rasa, dan kehendak) peserta didik diasah supaya mereka dapat memperoleh pengetahuan yang semakin utuh. Berdasarkan konteks-konteks yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, guru menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mengingat pengalamannya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dibahas. Peserta didik didorong untuk menyaring fakta, menimbang perasaannya, dan memilih nilai-nilai yang telah mereka kenal terkait dengan bidang ilmu yang mereka simak. Pada tahap ini peserta didik diajak mencari pemahaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis dan sintesis atas semua kegiatan mental psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Pengalaman yang diolah berupa pengalaman hidup mereka sendiri (pengalaman langsung) atau pengalaman yang diperoleh lewat membaca atau mendengar (pengalaman tidak langsung).

Refleksi, menjadi unsur yang penting dalam pedagogi reflektif karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat memengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Dengan refleksi, peserta didik diajak, didukung untuk mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari. Melalui refleksi, pengalaman peserta didik diharapkan menjadi bermakna hidupnya sehingga mendorong melakukan aksi.

Tindakan, adalah pertumbuhan batin yang mencakup dua tahap, yaitu pilihan-pilihan batin (hasil refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriahnya (perwujudan nyata) yang dapat dipertanggungjawabkan. Pilihan batin; pada tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya. Pilihan yang dinyatakan secara lahiriah; berdasarkan makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan keyakinan barunya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan berusaha memperbaiki, mengubah, mengurangi atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman negatif itu. Tindakan dalam pembelajaran, yang dimaksud adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata.

Evaluasi, terkait dengan tujuan pendidikan Yesuit adalah membentuk manusia yang berkepribadian utuh, kompeten secara intelektual, bersedia untuk selalu berkembang, bersikap religius, serta penuh kasih dan tekad untuk berbuat dalam pelayanan yang tulus kepada sesama umat Allah. Dalam pedagogi reflektif, pencapaian tujuan itu dilakukan dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh pada aspek pengetahuan, perkembangan sikap, penentuan prioritas dan tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*.

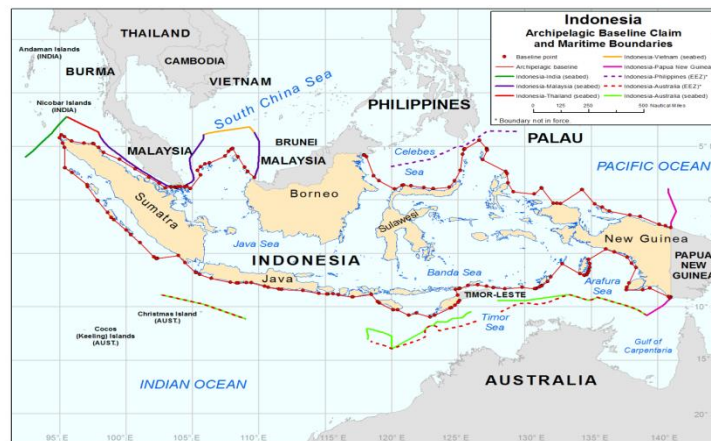
Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berbasis pedagogi reflektif mengacu pada tujuan pembelajaran yang meliputi 3 C (*Competence, Conscience, dan Compassion*) (Julita, 2021). *Competence* adalah kemampuan kognitif dari ilmu yang dipelajari, *conscience* adalah kemampuan afektif untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara moral, sedangkan *compassion* adalah kemampuan psikomotorik dan kemauan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki disertai dengan motivasi untuk menggunakannya demi orang lain (Susanti, 2013). Dalam PPR peserta didik yang kompeten bukan hanya menjadi pandai tetapi sekaligus akan didorong untuk peka pada kebutuhan orang lain dan mau berbuat sesuatu berkaitan dengan bidangnya itu bagi kemajuan orang lain.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, UU Sisdiknas 2003 pasal 3, diungkapkan secara umum manusia Indonesia yang diharapkan terjadi melalui pendidikan yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia Indonesia yang diharapkan melalui pendidikan tersebut adalah manusia dewasa yang utuh dan berkepribadian.

c. Implementasi PPR dalam Pembelajaran Sejarah Maritim

Untuk meningkatkan pemahaman tentang wawasan kemaritiman bangsa Indonesia khususnya bagi para peserta didik diperlukan adanya kesamaan persepsi tentang konstelasi geografi negara Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan atau pemahaman tentang archipelagic state yang diartikan sebagai “negara laut utama” yang ditaburi pulau-pulau yang dikelilingi laut (Lapian, 2011). Sudah saatnya bangsa Indonesia memandang laut sebagai sarana dan wahana untuk mewujudkan satu kesatuan wilayah negara dalam arti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan serta merupakan salah satu medan juang dalam upaya pembangunan nasional guna mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia.



Gambar 1. Indonesia Negara Maritim (IILSS-International institute for Law of the Sea Studies, 2021)

Nilai-nilai kemaritiman seperti tanggung jawab, keberanian, kerjasama, kepedulian, kejujuran, tenggang rasa dan persatuan dapat ditransfer dan diwariskan kepada peserta didik. Salah satu cara untuk melakukan transfer nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran sejarah. Dalam Kurikulum 2013, materi Sejarah Indonesia yang mengandung sejarah maritim dapat dilihat dari sejarah kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara sampai kerajaan Islam baik Demak maupun Samudera. Penyampaian materi tersebut ditempuh dengan menggunakan tahapan- tahapan PPR seperti telah dijelaskan di depan.

Pada tahap konteks, guru menggali konteks peserta didik dengan mengajak mereka untuk mencermati konteks-konteks hidupnya tentang pembelajaran sejarah yang mereka miliki khususnya terkait materi sejarah maritim kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara seperti Sriwijaya dan Majapahit sampai kerajaan Islam Demak dan Samudera. Pemahaman pengetahuan dan pendapat peserta didik tentang materi yang diperoleh sebelumnya baik dari sekolah maupun lingkungan hidupnya merupakan konteks yang harus diperhatikan. Konteks lingkungan hidup yang berupa latar belakang sosio-ekonomis dan politis peserta didik dapat memengaruhi perkembangan dirinya bagi orang lain.

Pada tahap pengalaman, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif (pemahaman), afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak) atas materi yang dipelajari. Jadi keseluruhan pribadi (budi, rasa, dan kehendak) peserta didik diasah supaya mereka memperoleh pengetahuan yang semakin utuh. Berdasarkan konteks-konteks yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, guru dapat menggunakan ppt, video pembelajaran atau media lain tentang kerajaan-kerajaan maritim yang sedang dipelajari untuk mengawali pengalaman mereka atas materi tersebut. Dengan kegiatan yang diciptakan guru, peserta didik didorong untuk

menyaring fakta, menimbang perasaannya, dan memilih nilai-nilai yang telah mereka kenal terkait dengan kehidupan maritim yang dibahas. Selanjutnya peserta didik diajak mencari pemahaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras evaluasi, analisis dan sintesis atas semua kegiatan mental psikomotorik untuk memahami realitas kehidupan maritim di Indonesia secara lebih baik.

Pada tahap refleksi, menjadi unsur yang penting PPR karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat memengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Dengan bantuan pertanyaan reflektif dari guru, peserta didik diajak untuk melihat lebih menyeluruh dan mempertanyakan nilai serta makna bagi kehidupannya dan bagi orang lain. Misalnya guru dapat memberikan pertanyaan panduan sebagai berikut:

- a. Apakah materi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak yang dipelajari bermakna bagi hidup Anda?
- b. Apakah materi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak yang dipelajari bermakna bagi orang lain, masyarakat dan bangsa Indonesia?
- c. Nilai-nilai apakah yang Anda temukan dengan mempelajari materi kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Demak? Berikan alasanmu!
- d. Reaksi batin apakah yang muncul dalam diriku dengan mempelajari sejarah maritim tersebut? Apakah bahan itu memberi tantangan bagi diriku di masa depan? Tantangan apa?
- e. Pengalaman apakah yang menyentuh hati, kehendak, perasaan Anda? Apa akibatnya untuk hidup Anda?
- f. Adakah dorongan yang muncul pada diri Anda untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang Anda pelajari?

Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan reflektif di atas, peserta didik diajak, didukung untuk mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi dan perasaan menyangkut materi sejarah maritim Indonesia, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari tanggung jawab, keberanian, kejujuran, kerjasama, kepedulian, tenggang rasa dan persatuan dari apa yang dipelajari. Melalui refleksi, pengalaman peserta didik diharapkan menjadi bermakna sehingga mendorong diri melakukan aksi.

Pada tahap tindakan, pilihan-pilihan batin (hasil refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriahnya (perwujudan nyata) perlu dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil refleksinya peserta didik akan memilih kebenaran sebagai miliknya yang diungkapkan dalam bentuk pilihan-pilihan nilai yang menjadi bagian dari dirinya akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu yang konsisten dengan keyakinan barunya tentang nilai-nilai kemaritiman yang dipelajari.

Dalam hal ini jika hasil refleksi bermakna positif maka peserta didik akan muncul upaya yang mendorong ke peningkatan yang lebih positif lagi. Demikian juga jika hasil refleksi bermakna negatif peserta didik akan berusaha memperbaiki, mengubah, atau menghindarinya. Seperti misalnya, kejayaan kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak serta kerajaan maritim lainnya, yang secara positif memanfaatkan laut sebagai sarana integrasi politik, militer, perdagangan, kebudayaan, pendidikan dan agama, serta kerja sama dengan negara-negara lain, akan mendorong peserta didik secara kritis menilai keberartian laut bagi suatu negara.

Laut dapat dijadikan ladang mata pencaharian, laut juga dijadikan sebagai tempat menggalang kekuatan dengan mempunyai armada laut yang kuat berarti bisa mempertahankan kerajaan dari serangan luar dan menggalang persatuan bangsa (Christian & Desmiwati, 2019; Sari et al., 2021; Fitrianto & Samsuri, 2021). Dengan mengoptimalkan potensi laut menjadikan bangsa Indonesia maju karena mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan laut. Laut akan memberikan manfaat yang sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian bangsa (Wenhai et al., 2019; Rayner et al., 2019; Sumaila et al., 2021). Selain itu, pemahaman akan kelemahan yang ada pada kerajaan-kerajaan tersebut secara kritis, peserta didik melihat segi positif dan negatif kelemahan tersebut dengan menganalisis sendiri, bukan hanya sekedar mengikuti buku ataupun gurunya yang mengajar.

Melalui pemahaman nilai-nilai sejarah maritim yang dipelajari, tindakan peserta didik lebih pada kesadaran diri yang mendalam dan keinginan untuk mengembangkan diri secara lebih baik dalam hidup bersama orang lain di masyarakat lingkungannya. Maka kehendak dan afeksinya menjadi berubah. Jelas di sini PPR sudah membantu peserta didik untuk semakin baik dan maju. Dalam kerangka nilai, peserta didik telah mengalami perkembangan karakter

tertentu di antaranya nilai kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat. Bila kesadaran seseorang semakin baik, pandangan moralnya semakin baik, kesadaran untuk bertanggung jawab, peduli pada sesama semakin baik, maka perlahan-lahan akan mempengaruhi tindakan mereka sehari-hari. Dengan kata lain apa yang dirasakan, dipikirkan dan diyakini, akan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu komitmen diri dalam hidup bersama orang lain (Suparno, 2015).

Secara menyeluruh peserta didik dikembangkan sebagai manusia yang utuh, yang berkembang baik segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Wasitohadi, 2012). Mereka menjadi manusia yang utuh dari kemampuan kognitif, suara hati dan kepekaan pada orang lain. Mereka berkembang bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakatnya.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk merumuskan suatu komitmen dari pemaknaan pengalaman yang telah diperolehnya. Komitmen tersebut harus bersifat konkret bukan teoritis, abstrak, atau sekedar retorika belaka. Tindakan yang dirumuskan sifatnya operasional atau dapat diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Misalnya peserta didik diberi pertanyaan pemantik seperti “Apa komitmenmu untuk menjaga kelestarian laut?”

Pada tahap evaluasi, evaluasi dalam PPR dimaksudkan untuk melihat secara keseluruhan bagaimana seluruh proses pembelajaran yang terjadi. Dapat terjadi proses tidak berjalan lancar, sehingga hasilnya memang tidak kelihatan. Kegiatan evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, performance, portofolio, tugas kelompok dan evaluasi diri. Dalam Pedagogi Reflektif, pencapaian tujuan itu dilakukan dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh pada aspek pengetahuan, perkembangan sikap, penentuan prioritas dan tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*.

Evaluasi hasil dapat dilakukan dengan tes yang dilaksanakan pada akhir pokok bahasan. Selain itu guru juga akan membuat catatan-catatan penting bagi peserta didik yang berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada kerangka konseptual pedagogi reflektif yaitu meliputi *competence*, *conscience*, dan *compassion* dengan bobot yang berbeda. Penentuan nilai mengacu pada kriteria yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Sebagai contoh berikut pertanyaan yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan PPR.

Competence: Jelaskan faktor-faktor pendukung kejayaan maritim pada masa Sriwijaya, Majapahit dan Demak!

Conscience: Apa yang kamu rasakan setelah mempelajari kejayaan maritim bangsa Indonesia pada masa lalu apabila dibandingkan dengan kondisi saat ini?

Compassion: Apa yang akan kamu lakukan melihat penangkapan ikan yang merusak biota laut?

Untuk penilaian aspek *conscience* dan *compassion*, guru perlu melihat proses peserta didik melakukan refleksi atas pengalaman mereka. Refleksi inilah yang perlu dipantau untuk melihat sejauh mana peserta didik berkembang suara hatinya, kepekaannya. Maka instrumen penilaiannya yang lebih tepat adalah jurnal atau portofolio.

SIMPULAN

Pengembangan pembelajaran sejarah dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) pada materi sejarah maritim di SMA berpatokan pada tiga aspek yakni aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion* dalam membangun potensi siswa menjadi pribadi yang utuh. Melalui pemahaman materi dan pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, peduli, sikap juang dan persatuan dapat berkembang pada diri peserta didik. Salah satu upaya menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat yakni melalui penanaman nilai-nilai sejarah maritim dan budayanya. Melalui refleksi mengarahkan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai kehidupan sehingga bisa merencanakan tindakan yang berguna bagi orang lain, bukan karena kepatuhan dan tradisi, namun pada kesadaran akan nilai kemanusiaan tanpa meninggalkan aspek kognitif. Dengan upaya itu peserta didik akan mampu membangun diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

REFERENSI

- Brantefors, L., & Quennerstedt, A. (2016). Teaching and learning children's human rights: A research synthesis. *Cogent Education*, 3(1), 1247610. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1247610>
- Christian, Y., & Desmiwati. (2019). From sea to exclusion: livelihood transformation of the Islanders. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 241(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/241/1/012007>
- Efrindah, S., & Yefterson, R. B. (2021). Media Presentasi Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kronologi Siswa. *Jurnal Kronologi*, 3(3), 207–223. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/193>
- Erlina, T. (2019). MEMBANGUN KARAKTER KE-INDONESIAAN PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBAL. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153–162. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.21612>
- Fadillah, A., Dewi, N. P. L. C., Ridho, D., Majid, A. N., & Prastiwi, M. N. B. (2017). The effect of application of contextual teaching and learning (CTL) model-based on lesson study with mind mapping media to assess student learning outcomes on chemistry on colloid systems. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.20961/ijssacs.v1i2.5128>
- Fathoni, B. (2020). REFLECTIVE PEDAGOGY AS HUMANISTIC LEARNING. *HISTORIKA*, 23(1), 79–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41239>
- Fitrianto, A. R., & Samsuri, A. (2021). A Rural Community's Livelihood Dynamic in the maintenance of a Mangrove Area as a Tourist Destination. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 5(1), 105–129. <https://doi.org/10.7454/ajce.v5i1.1090>
- Gischa, S. (2019, December 13). Apa Itu Sejarah? Definisi dan Syarat Sejarah. *Kompas.Com*, 1. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/13/110000869/apa-itu-sejarah-definisi-dan-syarat-sejarah?page=all>
- Hariyanto. (2021). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Hartana, A., Punajii, S., & Dedi, K. (2016). Penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi lgantian (REflektif) terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi berprestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(4), 765–779. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6555>
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia pada Satuan Pendidikan Menengah atas dalam Kurikulum 2013. *Journal Education and Learning*, 1(1), 12–19. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/EL/article/view/11>
- Hudaidah. (2014). Historical Thinking , Keterampilan Berpikir Utama. *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v3i1.4755>
- IILSS-International institute for Law of the Sea Studies. (2021, November 28). Indonesia maritime claim about Archipelagic Baselines. *Http://iilss.Net/*, 1. <http://iilss.net/indonesia-maritime-claim-about-archipelagic-baselines/>
- Itasari, E. R. (2020). BORDER MANAGEMENT BETWEEN INDONESIA AND MALAYSIA IN INCREASING THE ECONOMY IN BOTH BORDER AREAS. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(1), 219. <https://doi.org/10.23887/jkh.v6i1.23473>
- Julita, H. (2021). PENERAPAN MODEL PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) UNTUK MENINGKATKAN HASILBELAJAR IPS KELAS V MIN 9 KOTA BANDA ACEH [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20092/1/Husna-Julita%2C-160209064%2C-FTK%2C-PGMI%2C-081264354311.pdf>

- Kay, L. (2021). 'What works' and for whom? Bold Beginnings and the construction of the school ready child. *Journal of Early Childhood Research*, 1476718X2110527. <https://doi.org/10.1177/1476718X211052791>
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Müller, C. (2020). Contextual teaching and learning to improve conceptual understanding of primary students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33292/ter.v2i2.84>
- Lapian, A. B. (2011). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Marliyanti, Rahardjo, B., & Rozie, F. (2020). Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 15. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/1347>
- Melissa, M. M. (2017). *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Alternatif Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Karakter*. [https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s1pkim/f113/Paradigma Pedagogi Reflektif %28PPR%29-Margaretha.pdf](https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s1pkim/f113/Paradigma%20Pedagogi%20Reflektif%20PPR%29-Margaretha.pdf)
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nuhla, A., Sutarto, J., & Budiartati, E. (2019). Parents's Perspectives and Decisions Toward Homeschooling for Early Childhood (a Study At Charlotte Mason Indonesia Community). *Journal of Primary Education*, 9(2), 136–143. <https://doi.org/10.15294/JPE.V9I2.36179>
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2016). Chapter 9 Methods for Literature Reviews. In F. Lau & C. Kuziemsky (Eds.), *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach* (p. 504). University of Victoria. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK481590/pdf/Bookshelf_NBK481590.pdf
- Persada, S. S., Purwanta, H., & Kurniawan, D. A. (2019). Dominasi Historical Thingking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013. *Jurnal CANDI*, 19(2), 1–16. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35592>
- Pradhani, S. I. (2018). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Printina, B. I., & Hasudungan, A. N. (2020). PEMBELAJARAN SEJARAH ASIA BARAT KUNO BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.43063>
- Rayner, R., Jolly, C., & Gouldman, C. (2019). Ocean Observing and the Blue Economy. *Frontiers in Marine Science*, 6(JUN), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00330>
- Sajadi, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sari, D. L., Raswatie, F. D., Pramudita, D., Dwiyanto, L., Fauzi, A., & Osmaleli, O. (2021). Can Ecotourism Succeed a Sustainable Livelihood: The Importance of Fishermen's Involvement in Ciletuh Geopark. *Business Review and Case Studies*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.17358/brcs.2.2.80>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subagya, S. . (2010). *Paradigma pedagogi reflektif mendampingi peserta didik menjadi cerdas & berkarakter*. Kanisius.
- Sui, L., Wang, J., Yang, X., & Wang, Z. (2020). Spatial-Temporal Characteristics of Coastline Changes in Indonesia from 1990 to 2018. *Sustainability*, 12(8), 3242. <https://doi.org/10.3390/su12083242>

- Sumaila, U. R., Walsh, M., Hoareau, K., Cox, A., Teh, L., Abdallah, P., Akpalu, W., Anna, Z., Benzaken, D., Crona, B., Fitzgerald, T., Heaps, L., Issifu, I., Karousakis, K., Lange, G. M., Leland, A., Miller, D., Sack, K., Shahnaz, D., ... Zhang, J. (2021). Financing a sustainable ocean economy. *Nature Communications*, 12(1), 3259. <https://doi.org/10.1038/s41467-021-23168-y>
- Suparno, P. (2015). *Pembelajaran di perguruan tinggi bergaya paradigma pedagogi refleksi (PPR)*. Universitas Sanata Dharma.
- Supriadi. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER-RELIGIUS DALAM PENGAJARAN GRAMMAR (Suatu Tinjauan Pendekatan Tematik). *Jurnal Al-Ibrah*, VII(2), 171–178. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/93>
- Susanti, M. M. I. (2013). *ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/2747/>
- Suseto, B., Othman, Z., & Mohd Razalli, F. Bin. (2018). An Overview of Indonesia's Maritime Strategy. *Indonesian Journal of Geography*, 50(2), 145. <https://doi.org/10.22146/ijg.27954>
- Susrianto, E. (2012). PERANAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, Dan Sosial)*, 5(1), 33–44. <https://lentera.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/view/1979>
- Syaifuddin, T., Nurlaela, L., & Perdana P, S. (2021). Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Students Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 528–535. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.143>
- Umasih. (2016). Peran Strategis Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global" Kerjasama:*, 2(Oktober), 475–484. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/4083>
- Wasitohadi, W. (2012). MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERMAKNA DI INDONESIA DAN IMPLIKASI-IMPLIKASINYA. *Satya Widya*, 28(1), 83. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p83-92>
- Wenhai, L., Cusack, C., Baker, M., Tao, W., Mingbao, C., Paige, K., Xiaofan, Z., Levin, L., Escobar, E., Amon, D., Yue, Y., Reitz, A., Neves, A. A. S., O'Rourke, E., Mannarini, G., Pearlman, J., Tinker, J., Horsburgh, K. J., Lehodey, P., ... Yufeng, Y. (2019). Successful Blue Economy Examples With an Emphasis on International Perspectives. *Frontiers in Marine Science*, 6(JUN), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00261>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Zulkarnain. (2018). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Sejarah Massa Reformasi di SMA. *Istoria*, 14(2), 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/download/21153/11074>